

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran al-karim ialah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya itu selalu diperkuat oleh kemajuannya ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang, dan dapat membimbing mereka kejalan yang lurus. Rasulullah Saw. Menyampaikan Alquran itu kepada para sahabat-sahabatnya, kemudian kepada orang Arab asli, sehingga mereka bisa memahaminya itu berdasarkan naluri mereka masing-masing. Ketika mereka mengalami ketidakfahaman dalam memahami suatu ayat, maka mereka menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

Memahami bahasa yang ada di dalam Alquran itu memang sedikit sulit, karena bahasa yang digunakan di dalam Alquran adalah bahasa Arab yang khas nan indah ungunya yang tidak bisa ditiru oleh siapapun. Allah menurunkan Alquran dengan memakai bahasa Arab agar dapat dipahami, yang mana ditujukan kepada Rasulullah, sahabatnya, begitu pun dengan penduduk Mekkah, karena dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Arab. Namun mereka tidak mampu untuk membuat kata-kata seperti yang ada di dalam Alquran meskipun hanya satu ayat.

Berkenaan dengan Alquran, Alquran adalah kitab yang sempurna, karena ia datang dari Allah yang Maha sempurna, dan Allah menurunkan Alquran

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 1.

sebagai petunjuk bagi manusia, yang mana berarti jika manusia tidak mengenal Alquran, maka tentu hidupnya tidak akan terarah. Namun, bila mengenal Alquran, maka sudah tentu hidupnya akan lebih terarah, karena mengikuti semua petunjuk dari Allah di dalam kitab suci-Nya.

Alquran memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada manusia, memberikan berbagai solusi kepadanya ketika sedang kesulitan, buntu, dan lain sebagainya, karena Alquran selalu memberikan petunjuk yang terbaik untuk manusia. Ada banyak sekali pembahasan yang Alquran jelaskan, salah satunya ialah mengenai dosa, Alquran menyebutkan dosa dari mulai macam-macam dosa, meminta ampunan dari dosa dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan dosa, seringkali menjadi bahan pembicaraan di zaman sekarang ini, yang mana ada beberapa perilaku yang menandakan atau menjadikan sebuah penilaian bahwa perilaku itu termasuk dosa, seperti perilaku orang yang berbohong, ghibah, suap menyuap, mencuri, dan masih banyak lagi perilaku yang termasuk ke dalam kategori dosa.

Dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Allah, yang mana berarti Allah sudah menetapkan sesuatu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Ketika seseorang melanggar apa yang sudah Allah tetapkan untuk ditinggalkan atau dijauhi, maka itu termasuk ke dalam kategori dosa, tetapi bila seseorang tersebut patuh terhadap apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang, maka itu termasuk ke dalam kategori ketaatan.

Ketika berbicara dengan dosa, pasti bersinggungan dengan posisi pelaku, ada pelaku dosa besar dan ada pula pelaku dosa kecil, berkenaan dengan pelaku

dosa besar, sebagaimana pada persoalan kalam pertama kali muncul adalah persoalan siapa kafir dan siapa yang bukan kafir. Dalam arti, siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. persoalan ini kemudian menjadi wacana perbincangan aliran-aliran kalam yang ada dengan konotasi yang lebih umum, yakni status pelaku dosa besar. kerangka berfikir yang digunakan tiap-tiap aliran diatas ternyata mewarnai pandangan mereka tentang status pelaku dosa besar.<sup>2</sup>

Aliran-aliran yang bertentangan mengenai dosa besar satu pihak menekankan pelaku dosa besar berada di posisi di antara posisi mukmin atau kafir<sup>3</sup>, kemudian menurut pandangan aliran lain pelaku dosa besar itu masih sebagai orang mukmin, karena imannya masih ada dalam dirinya, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq*,<sup>4</sup> bahkan ada juga yang langsung berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu ia akan kekal di dalam neraka apabila ia tidak bertaubat dengan sebenar-benarnya.<sup>5</sup>

Penulis awalnya tertarik untuk meneliti tentang dosa, karena setiap manusia pasti melakukan perbuatan dosa, dan terkadang melakukan sesuatu yang menjadikannya lupa bahwa perbuatan yang dilakukan itu termasuk dosa. Maka menurut penulis, meneliti tentang dosa itu sangatlah penting untuk dikaji, agar manusia lebih berhati-hati dalam berprilaku.

Dalam Alquran ada beberapa term yang menunjukkan makna dosa, diantaranya yaitu *dhanb*, *ithm*, *jarm* dan *junah*. Namun, ada beberapa penempatan

---

<sup>2</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Kamus Istilah Teologi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 36-37.

<sup>3</sup> Harun Nasutin, *Teologi Islam* (Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 148.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, .....71.

<sup>5</sup> Asywadie Syukur, *al-Milal wa al-Nihal*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, ), 39.

yang Allah sandingkan dengan lafadz-lafadz tersebut, yang berarti Alquran menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan dalam memaknai dosa ini.

Dari beberapa term yang bermakna dosa, penulis hanya terfokuskan kepada kata *dhanb* dan *ithm*. Karena di satu sisi, bila di lihat dari kamus *lisan al-Arab*, kata *dhanbitu* bersinonim dengan *ithm*.<sup>6</sup> yang mana berarti adanya sinonimitas pada kata itu. Namun di sisi lain, bila di lihat dari tafsir Ibn Katsir dan tafsir al-Maraghi kata *dhanb* dan *ithm* itu berbeda maknanya, yang mana *dhanbitu* menunjukkan dosa bagi orang kafir yang mana mereka menolak pada ayat-ayat Allah, sedangkan *ithm* menunjukkan dosa bagi orang beriman, yang mana hanya dimulutnya saja seseorang tersebut beriman, namun pada perbuatannya jauh dari keimanan.

Maka dari itu, penulis berusaha untuk meneliti makna kata *dhanb* dan *ithm*, karena ternyata dalam penafsiran Alquran dan dari kamus *lisan al-Arab* itu berbeda pemaknaan, sehingga penulis akan meneliti kata *dhanb* dan *ithm* dengan pendekatan semantik. Maka penulis memberikan judul penelitian ini dengan "Kajian Semantik Makna Kata *Dhanb* dan *Ithm* dalam Alquran".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan memfokuskan kepada pengkajian makna *dhanb* dan *ithm* (kajian semantik). Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna kata *Dhanb* dan *ithm* dalam Alquran dengan pendekatan semantik?

---

<sup>6</sup>Al-Allamah Abi al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram ibn Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar as-Shadir, 1355 ), jilid I, 389 dan jilid 12, 5.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengungkap makna *dhanb* dan *ithm* dalam Alquran dengan pendekatan semantik.

### D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis<sup>7</sup>

Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sedikit sumbangan pemikiran pada khazanah ilmu Tafsîr , serta menambah wawasan tentang pemahaman yang menjadi objek kajian peneliti, berkaitan dengan dosa (*Dhanb dan Ithm*) dengan pendekatan semantik yang masih jarang digunakan.

2. Kegunaan Praktis<sup>8</sup>

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada para pengamat dan para peneliti mengenai Pengaplikasian semantik dalam pemahaman Alquran tentang ayat-ayat *Dhanb* dan *Ithm*.

### E. Kajian Pustaka

Supaya dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, maka perlu kajian pustaka untuk memudahkan kita dalam menentukan

---

<sup>7</sup>Kegunaan Teoritis ialah memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmupengetahuan yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Lihat Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010), 25.

<sup>8</sup>Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan. Lihat Suryana, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, ....., 25.

kerangka berfikir, sehingga dapat memperoleh hasil dari apa yang sudah diungkapkan.

Dari beberapa sumber yang saya cari mengenai teori semantik, ternyata sudah banyak skripsi yang mengkaji tentang makna yang ada di dalam Alquran dengan pendekatan semantik. Diantaranya adalah:

1. “Janji dalam Alquran (Kajian Semantik atas kata *al-Wa’d*, *al-‘Ahd*, dan *al-Misaq*).” Yang ditulis oleh Al-Ma’arif, Metode yang digunakannya adalah semantik, dan hasil yang sudah dikaji olehnya ialah, bahwa kata *al-Wa’d* adalah janji yang amat sangat kokoh dan kuat, sedangkan *al-Ahd* adalah janji yang sangat kuat, sementara *al-Misaq* adalah janji yang kuat.<sup>9</sup>

2. “Konsep *Salam* dalam Alquran dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.” Yang ditulis oleh Nailur Rahman, metode yang digunakannya semantik, hasil dari yang sudah dikaji olehnya bahwa makna dasar *salam* adalah selamat, dan makna relasionalnya adalah mempunyai makna salah satu dari sifat Allah karena hanya Allah yang Maha Esa yang terhindar dari segala aib, kemudian kekurangan dan kepunahan, bermakna surga karena seseorang yang telah masuk surga telah selamat dari segala macam musibah, dan juga terhindar dari siksaan api neraka, dan bermakna agama Islam, karena agama Islam merupakan jalan yang membuat manusia terhindar atau selamat dari kesesatan.<sup>10</sup>

3. “Makna *Tawakkul* dalam Alquran (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu).” Yang ditulis oleh Eko Budi Santoso, metode yang digunakannya ialah semantik,

---

<sup>9</sup> Al-Ma’arif, *Skripsi*, Janji dalam al-Qur’an (Kajian Semantik atas kata *al-Wa’d*, *al-‘Ahd* dan *al-Misaq*), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 178.

<sup>10</sup> Nailur Rahman, *Skripsi*, Konsep Salam dalam al-Qur’an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 98.

dan hasil yang diperoleh ketika ia sudah mengkajinya ialah bahwa makna dasar dari *tawakkul* adalah *dha'if* atau lemah. Secara bahasa, makna pengandalan dalam kata *tawakkul* adalah menunjukkan kelemahan atau ketidaksanggupan seseorang dalam suatu urusan sehingga urusan tersebut diwakilkan kepada pihak lain. Sedangkan makna relasional dari kata *tawakkul* yang awalnya lemah (*dha'if*) kemudian berkembang menjadi salah satu sifat Allah dengan nama *al-Wakil*, karena Allah adalah wakil yang paling bisa diandalkan sebagai tempatnya manusia, yang memiliki sifat lemah dan selalu ingin untuk bersandar, dan hanya Allah lah sebaik-baik tempat untuk bersandar. Danhanya Allah lah yang memiliki sifat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bermakna berserah diri disini, bukan berkaitandengan urusan manusia juga dunia, namun yang dimaksud berserah diri disini ialah dilakukan setelah melakukan usaha, dan bermakna wakil ketika berkaitan dengan tugas Nabi dan Malaikat.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak orang yang meneliti kajian semantik. Namun belum ada kajian yang membahas *ithmdan dhanb*, penelitian sebelumnya lebih kepada ketaatan, seperti *tawakkal*, *salam*, dan *janji*. Sedangkan penelitian kata *dosa* yang sudah dikaji adalah:

1. “Makna *Junah* dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)”, yang ditulis oleh Parluhutan Siregar, dalam penelitian skripsi. Penelitian tersebut ia memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *junah*, yang berkaitan pula dengan ibadah dan mu’amalah, dalam penelitiannya ia mengkaji lafadz *junah* itu karena lafadz

---

<sup>11</sup> Eko Budi Santoso, *Skripsi*, Makna Tawakkul dalam al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 104.

junah selalu bersandingan dengan huruf *Laadan Laisa*.<sup>12</sup> Menurutnya, lafadz *junah* selalu bersandingan dengan huruf *Laa* dan *Laisa* itu karena *junah* itu dipergunakan untuk menunjuk perbuatan yang samar (diduga dosa atau tidak pantas), maka penggunaannya dalam ayat-ayat Alquran selalu didahului oleh huruf *laa* dan *Laisa*.<sup>13</sup> Dan penelitian ini lebih kepada kajian tafsir tematik.

Perbedaan dengan yang penulis teliti dengan yang sudah dikaji ialah teorinya, yang mana penelitian ini terfokus pada teori semantiknya makna *katadhanbdan ithm*, sedangkan penelitian yang sudah dikaji ialah dari segi tematiknya pada makna *junah*.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Semantik itu mula nya berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memakai. Sebagai istilah teknis semantiknya yaitu mengandung arti “studi tentang makna”. Yang mana dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.<sup>14</sup>

Kemudian semantik menurut Lehrer ialah studi tentang makna, menurutnya semantik itu merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.<sup>15</sup>

Di masa sekarang ini ada beberapa metode dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam menafsirkan Alquran, yang membuktikan

<sup>12</sup> Parluhutan Siregar, *Skripsi*, Makna Junah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), (Riau: UIN SUSKA, 2013), 3.

<sup>13</sup> Parluhutan Siregar, *Skripsi*, Makna Junah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), .....68.

<sup>14</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 15.

<sup>15</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 6.

variasi makna yang terkandung dalam Alquran, salah satunya ialah memahami kandungan makna ayat Alquran dengan pendekatan teori semantik. Semantik yang digunakan ialah semantik dari teorinya Toshihiko Izutsu.

Menurut Toshihiko Izutsu Semantik Alquran ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti makna kata *dhanb* dan *ithm* di dalam Alquran dengan pendekatan semantik Alquran Toshihiko Izutsu.

Dalam Alquran kata *Dhanb* muncul 37 kali, ada yang berbentuk mufrad yaitu sebanyak 11 kali, dan ada juga yang berbentuk jamak sebanyak 26 kali, tersebar dalam 26 surat pada 37 ayat, 17 surat ada pada surat Makiyyah dan 9 surat ada pada surat Madaniyyah.<sup>17</sup>

Bila dilihat dari hitungan tersebut, kata *dhanb* sering digunakan ketika berinteraksi dengan orang Makkah, karena kebanyakan ada pada surat-surat Makiyyah seperti Q.S. Yusuf [12]:29, Q.S. asy-Syu'ara [26]:14, Q.S. al-Ankabut [29]:40, Q.S. Ghafir [40]:3&55 dan masih banyak lagi yang berada dalam surat Makiyyah. Namun bila dilihat dari sisi penafsiran, kata *dhanb* itu digunakan untuk dosa orang yang beriman yang akhirnya pasti meminta ampunan kepada Allah SWT.

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, .....3.

<sup>17</sup> Berdasarkan penelitian dari al-Qur'an al-Hadi karya Ahmad Luthfi Fathullah

Seperti kata *dhanbyang* disebutkan dalam Q.S. ali Imran [3]:16 Allah berfirman:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٦)

“(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,”

Bila dilihat dari penafsiran Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah mensifati hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang dijanjikan pada mereka pahala yang banyak seraya berfirman (الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا) “(yaitu) orang-orang yang berdo'a: Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman,” yaitu beriman kepada-Mu, kitab-Mu, serta Rasul-Mu (فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا) “maka ampunilah segala dosa kami.” Yakni dengan keimanan kami kepada-Mu dan kepada syari'at yang telah Engkau tetapkan bagi kami, maka berikanlah ampunan kepada kami atas semua dosa dan kelalaian kami, melalui karunia dan rahmat-Mu. (وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) “peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>18</sup>

Bila dikaitkan penafsiran pada ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah Allah memberitahukan kepada orang-orang kafir dan ia sudah beriman kepada Allah, bahwa Allah menjanjikan banyak pahala bagi mereka, yakni Allah akan menempatkan mereka di Syurga yang dibawahnya sungai-sungai, dan mereka akan kekal didalamnya. Masuk pada ayat ini, menjelaskan tentang orang kafir yang meminta ampunan kepada Allah dari semua dosanya.<sup>19</sup>

Kemudian bila dilihat dari tafsir al-Maraghi, ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang yang takut kepada Allah lantaran berbuat maksiat

<sup>18</sup>Abdillah bin Muhammad, *Lubabu at-Tafsir min Ibn Katsir*, jilid II.,(Kairo: Mu'assasah Darul Hilal), 22.

<sup>19</sup>Abdillah bin Muhammad, *Lubabu at-Tafsir min Ibn Katsir*, Jilid II ..... , 22.

senantiasa merendahkan diri kepada-Nya dengan khusyu' seraya mengagungkan dan beribadah, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami beriman terhadap apa yang Engkau turunkan kepada Rasul-rasul-Mu dengan keimanan yang yakin dan mantap di hati, dan mempengaruhi akal kami, serta menggerakkan amal-amal badani kami, sehingga kami tidak pernah berpaling dari taat kepada-Mu, kecuali lupa atau karena kebodohan kami, emosi yang tak terkendalikan misalnya. Tetapi sikap seperti itu segera sirna, dengan diiringi taubat guna menghapuskan semua kekeliruan tersebut sebagaimana Engkau firman kan dalam Q.S al-Nisa [4]: 17 dan dalam firman-Mu dalam Q.S Thaha [20]: 82, untuk itu kami Mohon semoga Engkau ya Allah mengampuni dosa-dosa kami dengan ampunan-Mu, serta janganlah menyiksa kami karenanya. Tolaklah dari diri kami siksa neraka, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan lagi Maha Penyayang.”<sup>20</sup>

Bila dilihat dari kedua penafsiran ini makna kata *dhanbitu* ialah dosa orang yang kafir, yang mana mereka mengakui atas dosa yang mereka perbuat, dan mereka mau beriman kepada Allah, meminta ampunan kepada Allah, karena hanya Allah yang mengampuni segala dosa, dan Allah pun akan mengampuni semua dosa hamba-Nya.

Kemudian kata *Ithm* dalam Alquran muncul 32 kali dengan variasi yang berbeda-beda, ada yang berbentuk lafadz *ithmun* yaitu terdapat pada 29 ayat, lafadz *ithman* terdapat pada 9 ayat, kemudian lafadz *athimun* terdapat pada 2

---

<sup>20</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV TOHA PUTRA, 1974), 200-201.

ayat dan *athimiin* terdapat pada 1 ayat, namun yang paling banyak digunakan ialah kata *ithmun* yaitu terdapat pada 20 ayat.<sup>21</sup>

Lafadz *ithm* termuat dalam 20 surat, yang mana 9 surat termasuk ke dalam surat Madaniyah dan 4 surat termasuk ke dalam surat Makiyyah, kemudian lafadz *ithman* termuat dalam 5 surat yang mana semuanya termasuk ke dalam surat madaniyyah, juga lafadz *athimun* termuat dalam 2 surat yang keduanya pun termasuk ke dalam surat madaniyyah dan yang terakhir lafadz *athimin* termuat dalam 1 surat yang termasuk ke dalam surat madaniyyah.<sup>22</sup>

Menurut kamus al-Munawwir kata *ithmitu* diartikan sebagai perbuatan yang tidak halal<sup>23</sup>, yang mana berarti *ithmini* lebih kepada suatu perbuatan, apabila ada seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh syari'at, maka itu disebut dengan *ithm*.

Lafadz *ithm* di dalam Alquran lebih banyak digunakan dengan lafadz mufrad, yang mana berarti *ithmitu* menunjukkan kepada perbuatan dosa yang disebutkan ketunggalannya pada setiap ayat, meskipun ada yang berbentuk jamak namun kebanyakan berbentuk tunggal. Namun bila di lihat dari sisi penafsirannya, kata *ithmitu* digunakan untuk dosa bagi orang kafir.

Seperti dalam Q.S al-Baqarah [2]: 206 Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”.

<sup>21</sup>Berdasarkan penelitian dari al-Qur'an al-Hadi karya Ahmad Luthfi Fathullah.

<sup>22</sup>al-Qur'an al-Hadi karya Ahmad Luthfi Fathullah.

<sup>23</sup>A.W.Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 452.

Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan tentang orang beriman yang diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah, namun mereka malah sombong tidak mau untuk bertakwa, maka dari itu kesombongannya mereka menjadikan mereka berdosa, maka kata Allah *“cukuplah balasannya bagi mereka itu neraka jahannam, dan sesungguhnya neraka jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya,”*<sup>24</sup> yang mana dimaksudkan neraka jahannam itu lebih dari cukup baginya sebagai siksaan atas perbuatannya itu.<sup>25</sup>

Kemudian dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya orang yang gemar merusak, apabila diperintahkan kepadanya agar berbuat kebajikan atau dicegah dari perbuatan munkar, roman mukanya tampak merah dan timbul lah rasa sombong dan rasa tinggi dirinya, sebab menurut anggapannya, nasehat-nasehat serta bimbingan-bimbingan tidak layak bagi orang yang mulia seperti dirinya. Orang yang gemar merusak, dalam dirinya telah terpatri rasa antipati terhadap orang yang menganjurkan kebaikan pada dirinya. Sebab, yang demikian berarti merendahkan derajatnya dan sekaligus membuka kedok diri yang selama ini di tutup dan di poles dengan kata-kata manis. Dan untuk menutupi dirinya, segala upaya dilakukan olehnya dan bila perlu, menahan orang lain terkadang membunuh atau menyiksanya. Maka sesungguhnya neraka adalah tempat kembali bagi orang semacam ini, dan siksaan neraka cukup sebagai balasan atas perbuatan mereka yang takabbur dan fanatik kejahiliyyahan. Dan orang semacam ini tempat kembalinya adalah sejelek-jelek dan seburuk-buruknya

---

<sup>24</sup> Q.S al-Baqarah : 206.

<sup>25</sup> Abdillah bin Muhammad, *Lubabu at-Tafsir min Ibn Katsir*, Jilid II, .....,402.

tempat, yang tidak ada ketenangan bagi penghuninya dan tidak akan reda dari siksaan.<sup>26</sup>

Kata *ithm* dalam ayat di atas menunjukkan dosa nya orang munafik, yang mana mereka mengaku beriman pada mulutnya, namun dalam hati dan perbuatannya mereka tidak mencerminkan orang yang beriman, mereka melakukan perbuatan yang Allah haramkan, mereka lalai atas perintah Allah dan sebagainya.

### G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode semantik. Metode ini digunakan untuk memahami berbagai istilah atau kata-kata kunci yang digunakan pada sebuah tafsir, disini ada kemungkinan berbagai arti ditemukan.<sup>27</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup>

#### 2. Sumber data

Sumber data yang dalam penelitian adalah subek dari mana data dapat dipeoleh.<sup>29</sup> Berdasarkan sumbernyayang dipakai terbagi menjadi dua bagian:

<sup>26</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ....., 194-195.

<sup>27</sup>Eni Zulaiha, *Artikel Langkah-langkah Penelitian Tafsir*, 7.

<sup>28</sup>Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Raja Grasifindo Persada, 2003), 56.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rneka Cipta 2010), 129.

a. Sumber Data Primer<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber dari Alquran dan terjemahnya, kemudian buku tentang semantic, dalam hal ini penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan semantik terhadap Alqurankarya* Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Data Sekunder<sup>31</sup>

Sumber data sekunder yang digunakan ialah kamus, buku-buku yang terkait, artikel-artikel di internet maupun di media informasi lainnya.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

4. Teknik Analisis dan Interpretasi data<sup>33</sup>

Teknik analisis ini menggunakan *contain analysis*, yang mana biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi, namun ia juga dapat digunakan

---

<sup>30</sup>Data Primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

<sup>31</sup>Data Sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.

<sup>32</sup> Zunaidi Nur, *Skripsi Konsep Jannah dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 9-10.

<sup>33</sup>Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan. Lihat Suryana, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,(2010).

pada penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Seperti penelitian mengenai teks Alquran dan pemikiran ulama dalam kitab tafsir.<sup>34</sup>

#### 5. Langkah-langkah Penelitian

1. Mencari ayat-ayat tentang *dhanbdan ithm*
2. Mencari makna *dhanbdan ithm* dari kamus-kamus, kitab tafsir dan dari Alquran terjemah.
3. Mencari relasi makna *dhanbdan ithm*.
4. Mencari medan semantiknya dari kata *dhanbdan ithm*.
5. Menyimpulkan makna *dhanbdan ithm* di dalam Alquran.

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan, supaya pembahasannya tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama, berisikan pendahuluan, Bab ini mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, berisikan tentang semantik secara umum, kemudian mengenai penafsiran Alquran dan selanjutnya mengenai teori semantik Alquran Toshihiko Izutsu.
3. Bab ketiga ialah membahas tentang analisis semantik kata *dhanbdan ithm*, bab ini terbagi menjadi lima sub bab, yaitu pengertian *dhanb* dan *ithm*, kemudian

---

<sup>34</sup> Eni Zulaikha, *Artikel Jenis-jenis Penelitian Tafsir*, .....7.

identifikasi ayat-ayat yang terdapat kata *dhanb* dan *ithm*, selanjutnya ialah analisis pada kata *dhanb* dan *ithm*, kemudian analisis medan semantik, dan yang terakhir adalah konsep dosa dalam Alquran.

4. Bab keempat berisi mengenai kesimpulan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini.

